

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Bab ini penulis akan menguraikan inti sari dari hasil penelitian yang dibagi atas dua bagian, yaitu: analisis hasil data penelitian dan interpretasi data hasil penelitian

5.1 Analisis Data

Dalam hal ini berdasarkan hasil penelitian di lapangan tentang persepsi mahasiswa Manggarai di Kupang mengenai pemberian belis kekinian, penulis melihat bahwa adanya persepsi mahasiswa khususnya di PERMAI Kupang mengenai pemberian belis kekinian. Dalam penelitian terdapat 3 indikator yakni : persepsi mengenai belis, persepsi mengenai pemberian belis yang dulu yang berupa hewan yaitu kerbau, dengan pemberian belis sekarang yang berupa uang dan setuju yang dulu atau yang sekarang, persepsi mengenai besar dan rendahnya pemberian belis ditentukan oleh status sosial misalnya, S1 atau bukan, PNS atau bukan dan yang lainnya. Berikut ini penulis uraikan analisis data dari mahasiswa PERMAI Kupang.

5.1.1 Persepsi tentang belis

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis terhadap ke tujuh informan yakni berkaitan dengan persepsi mereka terhadap belis dapat dianalisis bahwa belis ini adalah suatu bentuk penghargaan tertinggi kepada perempuan (ibu) kerana peran mereka dalam mengandung, melahirkan, menyusui dan

merawat anaknya. Karena itu belis dalam masyarakat Manggarai sejak dulu hingga sekarang sering dikiaskan dengan wae cucu (air susu ibu). Dalam hasil studi dokumenpun penulis menemukan hal yang sama, bahwa *Belis* atau *paca* merupakan seperangkat mas kawin yang diberikan oleh *anak wina* (keluarga mempelai laki-laki) yang biasanya berdasarkan atas kesepakatan saat *pongo* (ikat). *Pongo* artinya mengadakan ikatan cinta antara laki-laki dan perempuan. Ada kebiasaan kedua belah pihak, yakni keluarga pria dan wanita berunding waktu untuk acara *pongo* ini, yang di wakili masing-masing tongka atau jubir. Substansi dari belis ini adalah suatu bentuk penghargaan tertinggi kepada rahim perempuan (ibu) kerana peran mereka dalam melahirkan anak. Masyarakat Manggarai menempatkan perempuan dalam posisi tertinggi mengingat peran dan dedikasi mereka sejak mengandung, melahirkan, menyusui dan merawat anaknya. Karena itu belis dalam masyarakat Manggarai sering dikiaskan dengan wae cucu (air susu ibu) (Ngoro, 2006:114).

5.1.2 persepsi mengenai pemberian belis yang dulu yang berupa hewan yaitu kerbau, dengan pemberian belis sekarang yang berupa uang dan setuju yang dulu atau yang sekarang

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan ke tujuh informan berkaitan dengan persepsi mereka dengan belis yang dulu dan belis yang sekarang serta menanyakan mereka lebih setuju dengan yang dulu atau yang sekarang. Dari jawaban para informan tersebut bervariasi dimana mereka

mengambarakan belis yang dulu sebagai bentuk belis yang diwariskan oleh para nenek moyang yang lebih menekankan kehormatan terhadap perempuan dibandingkan dengan belis kekinian yang mereka menilai juga terjadi monoton atau berat sebelah, dimana karena serba di uangkan dan angka uangnya pun tergantung permintaan dari satu pihak yaitu pihak keluarga perempuan. Namun, diantara ketujuh informan ini juga ada yang mengatakan bahwa gambaran belis sekarang bentuk dari perubahan kultur orang Manggarai yang mengikuti seturut perubahan arus jaman yang dimana sekarang orang Manggarai hari ini sedikit saja yang melakukan ternak hewan seperti kerbau dan kuda sehingga terjadi perubahan juga dalam pemberian belis hewan yang mana lebih di uangkan. Dari ketujuh informan inipun ada 5 diantaranya tidak setuju dengan pemberian belis sekarang dan dua diantaranya setuju. Hasil studi dokumen penulis menemukan bahwa *Belis* Pada adat istiadat masyarakat Manggarai pada umumnya, dulu menggunakan hewan salah satu bentuk belis yang diberikan kepada keluarga mempelai perempuan. Hewan yang digunakan saat belis yaitu kerbau, kuda, kambing, babi, sapi. Namun, tak dapat dipungkiri bahwa setiap masyarakat manusia pasti mengalami perubahan-perubahan. Perubahan-perubahan tersebut itu dapat berupa perubahan dalam hal nilai-nilai sosial, pola perilaku organisasi susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan dalam kemasyarakatan, kekuatan dan wewenang, interaksi sosial dan lain sebagainya (Soekanto 2006: 259). Dalam hal ini terkait dengan dinamika dalam belis. Bahwa adanya suatu perubahan wujud dalam pemberlakuan. Di mana semula bahwa belis diwujudkan

dalam bentuk hewan seperti kerbau dan kuda yang kemudian sekarang dalam wujud uang.

5.1.3 persepsi mengenai besar dan rendahnya pemberian belis ditentukan oleh status sosial

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan ke tujuh informan berkaitan dengan persepsi mereka dengan pemberian belis ditentukan oleh status sosial. Dari jawaban para informan tersebut bervariasi dimana kebanyakan diantara mereka mempersepsi pemberian belis kekinian semacam itu merupakan ada kesan memingirkan soal penghormatan terhadap perempuan yang dimana bukan lagi dinilai sebagai penghargaan terhadap perempuannya melainkan lebih menghargai soal derajatnya sebagai kedudukan sosialnya misalnya yang memiliki sarjana kesanya sekarang itu penghormatan lebih ke soal sarjananya. Namun ada juga diantara informan ini mengatakan hal itu memang harus dilakukan, karena dinilai bahwa perempuan yang mempunyai sarjana penghasilnya juga besar, jadi pantas kalau di belis dengan angka yang besar, ada pula yang mengatakan perubahan yang terjadi sebetulnya hal yang biasa karena menurut perkembangan jaman, dimana dalam setiap lini kehidupan manusia sekarang selalu tergantung dengan uang atau serba menggunakan uang. Jadi dari ketujuh informan diatas yang setuju dengan penggunaan uang ada 2 orang yaitu informan perempuan sedangkan ke 5 informan yang 1 informan merupakan perempuan sangat tidak setuju. Hasil studi dokumen penulis menemukan bahwa Penggunaan uang dalam pemberian *belis* nominalnya atau permintanya semakin

tinggi, dimana uang tidak lagi sebagai pengganti hewan yang sama harganya. Tetapi, praktiknya saat ini masyarakat Manggarai justru menentukannya berdasarkan status sosial. Bahkan saat ini sudah lebih terklarifikasi misalnya: output dari universitas mana, fakultas apa, S1 atau S2, PNS atau swasta. Belis pun terkonstruksi dengan rumusan dan formula yakni: “semakin tinggi status sosial dan pendidikan seorang gadis, makin besar juga belis ditentukan”.

kini di era sekarang hewan yang begitu terbatas menjadikan belis di nominalkan dengan uang dan beberapa hewan sehingga dalam nominal uang jumlahnya menjadi begitu besar. Dan begitu juga sekarang pemberian besaran belis tergantung pada pendidikan terakhir perempuan. Semakin tinggi pendidikan seorang perempuan maka semakin tinggi pula nominal belisnya. Banyak masyarakat yang merasa keberatan dengan nominal belis ini Akibat yang ditimbulkan dari tingginya belis (mahar) perkawinan tersebut ialah pertama membuat pihak laki-laki menjadi gemar berhutang, ketika materi yang mereka miliki tidak sebanding dengan nominal belis yang diminta dari pihak perempuan maka berhutang merupakan langkah yang harus dija (Pia Haryati Musbahar 2019).

Tabel 5.1

Hasil Analisis

Indikator	Hasil Temuan
➤ Persepsi belis yang dulu dan sekarang ➤ Pemberian belis ditentukan oleh status sosial ➤ Persepsi Belis berupa hewan (dulu) dan uang (sekarang)	• Karena hewan pada saat ini susah didapatkan sehingga menggunakan uang • Meskipun sudah berubah masyarakat maupun mahasiswa tetap menjalani proses sesuai dengan adat yang berlaku • Besar dan kecilnya belis ditentukan oleh tingkat pendidikan • Status sosial mengungkapkan kesamaan antara laki-laki dan perempuan • Pemberian belis yang mahal seturut kedudukan sosial mengisyaratkan keseriusan dari pihak laki-laki • Dari ke tujuh informan lima diantaranya tidak setuju menggunakan uang sedangkan ke dua informan memilih setuju menggunakan uang. • Ke limanya menilai uang menghilangkan nilai dalam belis terlebih khusus soal penghargaan terhadap perempuan dan keduanya menilai perubahan itu seturut perkembangan jaman, yang kenyatanya kehidupan hari ini serba menggunakan uang.

(Sumber: Olahan Penulis, 2022)

5.2 Interpretasi Data

Setelah menganalisis data-data dari hasil penelitian, maka selanjutnya penulis akan melakukan penafsiran atau menginterpretasi data-data tersebut berkaitan dengan konsep-konsep yang digunakan dalam penelitian ini. Interpretasi data sangat penting sebagai upaya untuk menganalisis hubungan antara konsep dengan data yang diperoleh selama penelitian. Penafsiran ini digunakan untuk melihat bagaimana persepsi mahasiswa Manggarai di Kupang mengenai pemberian belis kekinian sesuai indikator pada penelitian ini. Kemudian penulis menginterpretasi untuk menganalisis hubungan antara konsep dengan data hasil penelitian, yang kemudian diformulasikan secara deskriptif kualitatif. Berikut ini hasil interpretasi data yang dilakukan penulis:

Persepsi adalah kemampuan seseorang untuk mengorganisir suatu pengamatan, kemampuan tersebut antara lain kemampuan membedakan, kemampuan untuk mengelompokkan, dan kemampuan untuk memfokuskan. Oleh karena itu seseorang bisa saja memiliki persepsi yang berbeda, walaupun objeknya sama. Hal tersebut dimungkinkan karena adanya perbedaan dalam hal sistem nilai dan ciri kepribadian individu yang bersangkutan (Sarwono, 1983:89).

Jadi Persepsi merupakan proses dimana individu memilih, mengorganisasi, dan menginterpretasi tentang dunia disekelilingnya, apa yang dia nilai, apakah sesuai dengan keyakinan budayanya atau tidak, sama halnya dengan persepsi mahasiswa Manggarai di Kupang mengenai pemberian belis kekinian dan mereka mempunyai keyakinan masing-masing tentang hal tersebut. Belis Manggarai adalah seperangkat

mas kawin yang diberikan oleh *anak wina* (keluarga mempelai laki-laki) yang biasanya berdasarkan atas kesepakatan saat *pongo* (ikat). *Pongo* artinya mengadakan ikatan cinta antara laki-laki dan perempuan. Ada kebiasaan kedua belah pihak, yakni keluarga pria dan wanita berunding waktu untuk acara *pongo* ini, yang diwakili masing-masing Tongka atau Jubir. Substansi dari belis ini adalah suatu bentuk penghargaan tertinggi kepada rahim perempuan (ibu) karena peran mereka dalam melahirkan anak. Masyarakat Manggarai menempatkan perempuan dalam posisi tertinggi mengingat peran dan dedikasi mereka sejak mengandung, melahirkan, menyusui dan merawat anaknya, penggunaan hewan saat belis juga sudah berlangsung dari zaman nenek moyang orang Manggarai. Namun, seiring berjalannya waktu belis hewan yang sudah sejak dulu dipakai masyarakat Manggarai pada umumnya bergeser menggunakan uang hal ini disebabkan karena zaman sekarang ini hewan sangat sulit didapatkan, sejak dari itu penggunaan uang dalam belis pun semakin tinggi angkanya, hingga sampai pada status sosial seorang gadis yang akan dipinang oleh laki-laki dimana sekarang juga diyakini semakin tinggi status sosial seorang gadis semakin tinggi pula besaran uang yang akan diminta oleh pihak keluarga perempuan, meskipun telah bergeser sejauh itu, Masyarakat Manggarai pada umumnya tetap menjalankannya sesuai adat yang berlaku hanya dalam adatnya memakai istilah hewan yang di nominalkan dengan uang dan itu pun telah diakui oleh generasi penerus budaya belis itu sendiri yaitu mahasiswa PERMAI Kupang.

Persepsi yang dulu dan sekarang. Dari hasil wawancara dan penulis menganalisis terjadinya perdebatan di kalangan para mahasiswa Manggarai di Kupang terlebih khusus yang menjadi informan dalam penelitian ini. Dimana dalam mempersepsi belis diantara ketujuh informan ini memang memiliki persepsi yang sama soal belis yaitu bentuk penghargaan terhadap perempuan sama seperti yang di yakini masyarakat Manggarai yang sudah dijelaskan pada penelitian ini, namun diantara ketujuh informan ada empat informan yang terdiri dari laki-laki yang mencoba mempersepsi belis dengan melihat realita pemberian belis hari-hari ini, dimana mereka dengan lantang mengatakan sebetulnya belis bukan lagi penghargaan terhadap perempuan melainkan sudah menjadi pergeseran makna yang sangat jauh yaitu terjadi penjualan terhadap martabat perempuan dan terjadi monoton dimana berat sebelah, yang membebankan pihak keluarga pemberi belis.

Pemberian belis ditentukan status sosial. Dari persepsi tentang penggunaan hewan ke uang, informan dalam penelitian ini lagi-lagi berbeda persepsi dimana, kedua informan perempuan sangat mendukung dengan praktik belis menggunakan uang, dengan alasan terjadi kelangkaan hewan dan nilai jual hewan sekarang tidak semahal dulu, jadi kalau belis dalam berupa hewan sekarang dan dijual nominal uangnya tidak besar. Sementara dari kelima informan empat laki-laki dan satu perempuan tidak setuju belis uang dan lebih setuju ke belis hewan, dengan alasan pemberian belis berupa hewan seperti kerbau dan kuda merupakan budaya warisan

para leluhur dari nenek moyang dan merupakan bentuk penghormatan terhadap perempuan, dan yang lebih penting tidak terjadi berat sebelah.

Persepsi belis berupa hewan dan uang. persepsi terahir tentang pemberian belis ditentukan oleh status sosial pendidikan seorang perempuan, lagi-lagi informan memiliki persepsi yang berbeda dan bertentangan. Dimana informan perempuan sangat setuju dengan harga belis ditentukan oleh status sosial perempuan, mereka menilai itu suatu hal yang sangat penting untuk menjadi pertimbangan dalam pemberian belis, karena perempuan yang selesai sekolah orang tua mereka sudah mengeluarkan biaya yang banyak dalam menyukkseskan pendidikan seorang perempuan tersebut, dan mereka juga menilai perempuan yang sudah merai sarjana akan memiliki penghasilan yang tinggi di dunia kerja dikemudian hari, sehinga pantas perempuan yang status sosial demikian belisnya mahal. Sementara dari informan laki-laki menilainya belis dengan mempertimbang status sosial perempuan akan berdampak pada hakikat pemberian belis tersebut yang merupakan bentuk penghargaan terhadap perempuan bukan membeli perempuan. Informan ini juga menilai belis yang ditentukan oleh status sosial perempuan yang berpendidikan yang dihargai itu bukan perempuannya melainkan sarjananya.

Hasil studi dokumen dalam tulisan ini keduanya hampir sama dengan interprestasi data pada penelitian ini yang melihat belis yang dulu dan sekarang hinga pada peruahan-perubahanya. Studi dokumen berkata: Belis yang dahulunya dibayarkan dengan hewan, kini di era sekarang hewan yang begitu terbatas menjadikan belis di

nominalkan dengan uang dan beberapa hewan sehingga dalam nominal uang jumlahnya menjadi begitu besar. Dan begitu juga sekarang pemberian besaran belis tergantung pada pendidikan terakhir perempuan. Semakin tinggi pendidikan seorang perempuan maka semakin tinggi pula nominal belisnya. Banyak masyarakat yang merasa keberatan dengan nominal belis ini Akibat yang ditimbulkan dari tingginya belis (mahar) perkawinan tersebut ialah pertama membuat pihak laki-laki menjadi gemar berhutang, ketika materi yang mereka miliki tidak sebanding dengan nominal belis yang diminta dari pihak perempuan maka berhutang merupakan langkah yang harus dijalani. Kedua, maraknya kasus hamil diluar nikah, hal ini disebut-sebut sebagai jalan pintas demi adanya pernikahan yang cepat dan belis yang rendah sesuai dengan kemampuan pihak laki-laki. Ketiga, membuat laki-laki menjadi takut untuk meminang gadis Manggarai sedangkan bagi perempuan Manggarai menjadi takut untuk mengambil pendidikan yang lebih tinggi dikarenakan nominal belis yang diukur dari pendidikan seorang perempuan. Semakin tinggi pendidikan seorang perempuan maka semakin tinggi pula nominal belisnya.